

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini persaingan dalam dunia usaha terasa sangat ketat, oleh sebab itu manajemen perusahaan harus memiliki kemampuan untuk memperoleh laba dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (Rahayu & Sopian, 2017). Kondisi ekonomi yang terus mengalami perubahan seringkali mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan baik skala kecil, menengah, ataupun besar (Andre & Taqwa, 2014). Apabila manajemen tidak dapat mengelola kinerja keuangannya dengan baik, maka akan memungkinkan terjadi *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan atau penurunan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Putri & Merkusiwati, 2014).

Indonesia merupakan salah satu negara yang berkontribusi besar dalam industri manufaktur dunia. Pada tahun 1990 industri manufaktur Indonesia berada di peringkat 18, tahun 2000 berada di peringkat 15, tahun 2010 berada di peringkat 14, tahun 2015 ada di peringkat 11 dan di tahun 2016 ada di peringkat 9 (Praditya, 2017). Meskipun Indonesia berkontribusi cukup besar, tetapi kontribusi industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri masih dinilai minim. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Ekonomi Indonesia triwulan II-2018 tumbuh 5,27 persen dibanding triwulan II-2017. Bila dilihat dari sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan II-2018 (*year on year*), industri pengolahan memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 0,84 persen; diikuti perdagangan besar-eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 0,69 persen; pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 0,64 persen; konstruksi sebesar 0,55 persen; dan transportasi pergudangan sebesar 0,35 persen. Pertumbuhan ekonomi saat ini masih dinilai belum dapat mendorong penyerapan tenaga kerja. Salah satu sebabnya adalah ekonomi belum bersandar pada industri manufaktur yang daya serap tenaga kerjanya tinggi melainkan pada sektor yang serapan tenaga kerjanya lebih rendah seperti sektor jasa. Ekonom Institute for Development

of Economics and Finance (INDEF), Bhima Yudhistira mengatakan bahwa kontribusi industri pada perekonomian 10 tahun terakhir merosot. Dari 26%, kontribusi industri manufaktur pada Produk Domestik Bruto (PDB) turun menjadi 20% (Putra, 2018).

Penurunan kontribusi industri manufaktur disebabkan oleh beberapa permasalahan dalam sektor – sektor manufaktur, salah satunya sektor industri barang konsumsi. Mirae Asset Sekuritas Indonesia dalam riset yang dipublikasikannya menilai bahwa pertumbuhan industri barang konsumsi yang ada di Indonesia sedang mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab perlambatan pada sektor yang biasa disebut Fast Moving Consumer Good/FMCG tersebut. Diantaranya adalah persaingan antar perusahaan yang semakin ketat dan memanas yang melibatkan berbagai merek lokal maupun impor. Selanjutnya, pemulihan daya beli masyarakat yang melambat, serta pergeseran pilihan konsumen dari produk FMCG ke produk non-FMCG juga semakin memperlambat pertumbuhan industri tersebut. Mirae berpendapat bahwa konsumen di Indonesia secara bertahap akan beralih dari produk FMCG ke produk / layanan non-FMCG ke konsumsi lain, seperti perjalanan dan data internet. Seperti diketahui pertumbuhan industri FMCG di Indonesia cenderung melambat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2017, industri tersebut hanya tumbuh 2,7%, dibandingkan pertumbuhan 11% CAGR dari tahun 2003 hingga 2017. Perlambatan tersebut tercermin dari kinerja beberapa emiten yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti PT Unilever Indonesia Tbk/UNVR yang kinerjanya anjlok hingga 19,7%, PT CBP Sukses Makmur Tbk/ICBP sahamnya tergelincir 3,57% dan PT Kalbe Farma Tbk/KLBF juga merosot 20,23%. Hasil survei Bank Indonesia (BI), mengatakan bahwa indeks penjualan riil menunjukkan kelesuan pertumbuhan dalam beberapa tahun terakhir, yang sejalan dengan perlambatan industri FMCG (Muamar, 2018). Selain itu, Komite Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia (GP Farmasi) mengungkapkan, pertumbuhan industri sub sektor farmasi nasional mengalami perlambatan, yakni tidak sampai 5% dalam dua tahun belakangan. Hal ini disebabkan oleh implementasi BPJS, sehingga

pertumbuhan ekonomi dalam industri manufaktur farmasi lambat untuk meningkat (Fauzia, 2018). Selain dari industri sub sektor farmasi, industri sub sektor rokok juga menurunkan volume produksi hingga 7% sejak januari hingga april 2018. Menurut Ismanu Soemiran, Ketua Gabungan Perserikatan Rokok Indonesia (GAPRI), hal ini dikarenakan kenaikan biaya cukai setiap tahun yang juga mengakibatkan menurunnya jumlah produsen rokok hingga 51% sejak 2012 – 2017 (Ihsan, 2018). Berdasarkan data INDEF, dari beberapa jenis rokok, Sigaret Kretek Tangan (SKT) memberikan nilai besar terhadap perekonomian Indonesia. Selama 2013-2017 jumlah penurunan SKT menurun 22,63%. Penurunan SKT itu mampu mempengaruhi PDB -0,82%, upah riil -1,24%, inflasi 0,41%, konsumsi rumah tangga -0.96%. Selain itu, dari sisi sektor industri dasar & kimia juga terdapat permasalahan. Berikut ini merupakan beberapa fenomena yang terjadi di perusahaan Indonesia akibat permasalahan keuangan :

Tabel 1. 1
Perusahaan Yang Pailit Karena Masalah Keuangan

No	Keterangan
1	Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK) merupakan perusahaan pengemasan yang berbasis di Tangerang, Banten. Perusahaan ini dinyatakan pailit pada 23 November 2017. Berdasarkan laporan keuangan konsolidasi perseroan hingga kuartal III-2017, DAJK diketahui memiliki utang terhadap beberapa perbankan yang jumlahnya mencapai Rp 870,17 miliar. Utang perbankan tersebut masuk dalam liabilitas jangka panjang perseroan yang mencapai Rp 913,3 miliar (Sugianto, 2017).
2	PT Sariwangi Agricultural Estate Agency dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung pailit karena terlilit utang sebanyak Rp 1 Triliun (Djumena, 2018).
3	Pabrik jamu Nyonya Meneer yang berdiri dari tahun 1919 pailit, karena memiliki utang sebanyak Rp. 7,4 Miliar (Sandi, 2018).
4	Royal Standard (RS) Group yang menaungi amplop Jaya dinyatakan

No	Keterangan
	pailit. Perusahaan ini memiliki utang senilai Rp333 miliar yang berasal dari 18 kreditur dari total Rp1,258 triliun beban tagihan RS Group dari total 23 kreditur (Sandi, 2018).
5	PT Indotirta Jaya Abadi, perusahaan yang memproduksi air kemasan merek Aguaria diputus pailit. Aguaria dinyatakan pailit atas tagihan utang yang tidak dibayarkan kepada sejumlah kreditur. Dari putusan majelis hakim, Aguaria dinyatakan pailit dan memiliki utang sekitar Rp 210 miliar kepada sejumlah kreditur (Radlis, 2018).

Sumber : Sugianto (2017), Djumena (2018), Sandi (2018), dan Radlis (2018)

Secara umum, penelitian tentang *financial distress* menggunakan indikator kinerja keuangan sebagai alat untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Indikator kinerja keuangan diperoleh dari analisis rasio keuangan pada laporan keuangan perusahaan. Indikator kinerja keuangan yang digunakan menjadi variabel dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio aktivitas dikarenakan rasio – rasio ini dianggap dapat menunjukkan efisiensi dan kinerja keuangan perusahaan secara umum dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.

Penelitian ini telah banyak dilakukan sebelumnya, akan tetapi terdapat perbedaan hasil dari berbagai penelitian terdahulu. Aisyah, Kristanti, & Zultilisna (2017) menyatakan bahwa rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Rahayu & Sopian (2017) dan Putri & Merkusiwati (2014) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas dan rasio *leverage* tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Meiranto (2014) menyatakan bahwa rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas merupakan rasio paling andal dalam memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian (Yustika, 2015) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas dan rasio likuiditas dan rasio *leverage* memiliki pengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Perbedaan hasil penelitian

tersebut dikarenakan oleh dua faktor. Pertama, adanya perbedaan objek penelitian yang diteliti. Meskipun objek yang digunakan perusahaan terbuka, namun sektor yang diteliti berbeda. Kedua, adanya perbedaan tahun penelitian yang diteliti. Pada dasarnya, perekonomian selalu berubah dari tahun ke tahun sehingga memungkinkan kinerja keuangan perusahaan ikut mengalami perubahan.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dan perbedaan hasil dari peneliti terdahulu, maka peneliti mengangkat judul “**Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, dan Rasio Aktivitas dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017)**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu :

1. Kontribusi perusahaan industri manufaktur terhadap perekonomian Indonesia masih minim.
2. Pertumbuhan ekonomi perusahaan manufaktur di sektor industri barang konsumsi melambat.
3. Dalam beberapa tahun akhir, beberapa perusahaan mengalami kesulitan/masalah dalam keuangan.
4. Kesulitan dalam keuangan dapat disebabkan oleh kinerja keuangan yang menurun.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, serta untuk mendapatkan hasil yang terfokus dan tidak menyimpang maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada :

1. Pengaruh rasio likuiditas dalam memprediksi *financial distress*. Penelitian ini menggunakan *current ratio* untuk mengukur rasio likuiditas.
2. Pengaruh rasio *leverage* dalam memprediksi *financial distress*. Penelitian ini menggunakan *debt to asset ratio* untuk mengukur rasio *leverage*.

3. Pengaruh rasio aktivitas dalam memprediksi *financial distress*. Penelitian ini menggunakan *total asset turn over* untuk mengukur rasio aktivitas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh rasio likuiditas dalam memprediksi *financial distress*?
2. Apakah pengaruh rasio *leverage* dalam memprediksi *financial distress*?
3. Apakah pengaruh rasio aktivitas dalam memprediksi *financial distress*?
4. Apakah pengaruh rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas dalam memprediksi *financial distress*?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas dalam memprediksi *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio *leverage* dalam memprediksi *financial distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas dalam memprediksi *financial distress*.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas dalam memprediksi *financial distress*.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Dari sisi teoritis, penelitian ini diharap dapat berguna dan menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas dalam memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian dalam bidang keuangan dan diharap dapat membantu masyarakat dalam pengetahuan tentang kinerja keuangan.

2. Dari sisi praktisi, penelitian ini diharap dapat memberikan masukan dan dukungan terhadap manajemen perusahaan agar dapat memahami *financial distress* sehingga dapat membantu dalam mengambil keputusan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para investor dalam melakukan investasi atau menanamkan modal dalam sebuah perusahaan.